

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal merupakan sarana penghubung antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yakni, investor dengan perusahaan. Investor merupakan pihak yang memiliki dana sedangkan perusahaan merupakan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal menurut Fahmi (2012:55) ialah “tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan”. Pasar modal sendiri merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pajang dan jangka pendek.

Para penanam dana dan perusahaan bertemu di pasar modal dalam rangka tawar menawar surat berharga. Dalam pasar modal terdapat beberapa instrumen keuangan atau sekuritas yang diperjualbelikan. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) Pasal 1 ayat 5 diantaranya adalah surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyerta kontrak investasi kolektif (reksadana), kontrak berjangka atas efek (option), dan setiap derivatif dari efek.

Bagi perusahaan yang telah *go public* dengan menerbitkan saham dan menjualnya kepada investor melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal merupakan sumber dana untuk meningkatkan permodalan. Sedangkan bagi investor, pasar modal merupakan tempat untuk menanamkan dana pada suatu perusahaan atau emiten dengan membeli saham perusahaan yang dikehendaki yang kemudian hal ini disebut dengan investasi. Investor ini melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan investasi yang sesuai dengan apa yang telah diinvestasikannya. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau deviden, dan kenaikan atau penurunan harga saham.

Saham dapat dikatakan sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham dikeluarkan oleh emiten yang telah *go pulic* dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penerbitan saham oleh perusahaan merupakan upaya dalam mendapatkan tambahan dana. Husnan dan Pudjiastuti (2006:7) mengemukakan bahwa “Bagi perusahaan yang mengeluarkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.” Saham diperjualbelikan melalui sarana pasar modal yang di Indonesia disebut dengan Bursa Efek. Bursa tersebut tidak membeli atau menjual saham-saham yang ada, melainkan bursa hanya merupakan tempat atau sarana bagi para investor untuk bertransaksi didalamnya.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa sektor perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya, salah satu sektor yang mempunyai peran aktif dipasar modal adalah sektor industri barang konsumsi. Dimana sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur. Investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Seperti yang dilansir pada *detikfinance.com* dengan judul “Ditopang Sektor Makanan, Industri Manufaktur Tumbuh 5,51%” diakses pada tanggal 01 November 2017, Kepala BPS, Suhariyanto menyatakan bahwa

Industri manufaktur besar dan sedang ini menandakan bahwa kebutuhan akan produksi suatu produk meningkat. Penyebab utama baik untuk industri besar, sedang maupun mikro dan kecil, *share* paling tinggi selalu berada pada makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang tidak mengenal musim, sekalipun ditengah pelemahan daya beli masyarakat. Industri makanan *share*-nya itu 28% atau tumbuh 9,42%, apabila industri mikro dan kecil *share*-nya 27%, jadi apabila dilihat industri makanan dan minuman ini naik.

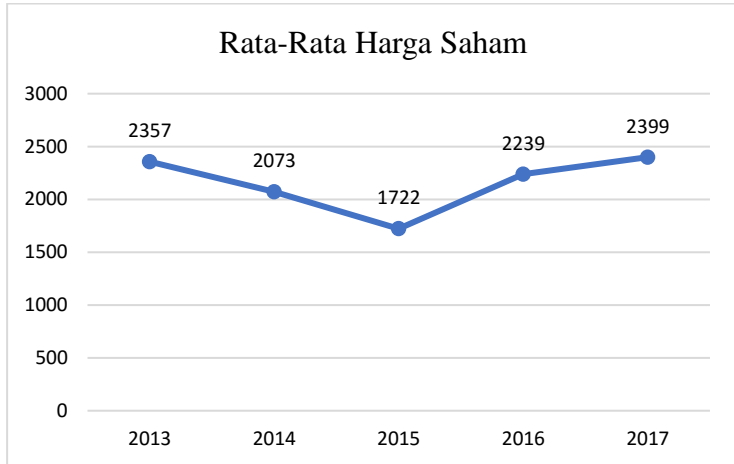
Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan industri barang konsumsi mempunyai prospek usaha yang cukup baik. Dilihat dari kinerja perusahaan dapat bersaing dipasar global yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara, hal tersebut dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada perkembangan sektor industri ini.

Berikut daftar perusahaan sektor industri barang konsumsi beserta perkembangan harga sahamnya :

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi
Tahun 2013-2017 (dalam rupiah)

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ADES	2000	1375	1015	1000	885
2	ALTO	570	352	325	330	388
3	CEKA	1160	750	675	1350	1290
4	DVLA	2200	1690	1300	1755	1960
5	ICBP	10200	6550	6738	8575	8900
6	INDF	6600	6750	5175	7925	7625
7	KICI	191	134	125	120	171
8	LMPI	270	175	113	135	167
9	MBTO	305	200	140	185	135
10	MLBI	12000	11950	8200	11750	13675
11	MYOR	2600	836	1220	1645	2020
12	PYFA	147	135	112	200	183
13	ROTI	1020	1385	1265	1600	1275
14	SIDO	700	610	550	520	545
15	SKBM	480	970	945	640	715
16	SKLT	108	300	370	308	308
17	STTP	1550	2880	3015	3190	4360
18	TSPC	3250	2865	1750	1970	1800
19	ULTJ	1125	930	986	1143	1295
20	WIIM	670	625	430	440	290
Rata-Rata		2357	2073	1722	2239	2399

Sumber : idx statistic, www.idx.co.id (data diolah kembali)



Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi 2013-2017 (dalam rupiah)

Tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata harga saham pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2013-2017 mengalami nilai yang berfluktuasi. Penurunan nilai harga saham ini terjadi pada tahun 2014 dengan penurunan nilai sebesar Rp 284,- per lembar saham dan pada tahun 2015 yakni sebesar Rp 351,- per lembar saham. Namun berbeda dengan pada tahun 2014 dan 2015 yang mengalami penurunan, pada tahun 2016 rata-rata nilai harga saham menunjukkan kenaikan nilai sebesar Rp 517,- per lembar saham dan pada tahun 2017 yakni sebesar Rp 160,- per lembar saham. Sehingga dapat diketahui bahwa secara keseluruhan lima tahun nilai rata-rata harga saham pada sektor industri barang konsumsi menunjukkan nilai yang berfluktuasi.

Harga saham dapat menunjukkan bagaimana nilai perusahaan suatu emiten. Sehingga bagi perusahaan yang telah *go public* akan memfokuskan bagaimana cara untuk menaikkan harga saham dari yang sebelumnya sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor agar menanamkan modalnya. Berdasarkan pernyataan dari Direktur Utama BEI, Ito Warsito yang dilansir pada *kontan.co.id* idealnya harga saham itu harus selalu meningkat namun harus tetap dijaga agar tetap konsisten.

Penurunan harga saham terjadi akibat adanya faktor eksternal seperti inflasi dan faktor internal seperti kondisi fundamental emiten

yang dapat dilihat dari pengumuman laporan keuangan yang membuat kepercayaan investor untuk berinvestasi di sektor industri barang konsumsi menjadi rendah. Hal tersebut akan berdampak pula terhadap penurunan harga saham di pasar modal.

Dengan adanya penurunan harga saham pada sektor industri barang konsumsi ini akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan yang mengalami penurunan tentu akan merugikan para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena hal ini akan berdampak langsung terhadap deviden yang akan diterimanya. Sementara bagi emiten, penurunan harga saham akan menurunkan citra perusahaan yang tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan. Jika kondisi tersebut dibiarkan, perusahaan akan kesulitan mendapatkan modal untuk usahanya. Karena dengan menurunnya harga saham, kinerja perusahaan akan dinilai buruk. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Apabila perusahaan kesulitan mendapatkan modal, maka perusahaan akan kesulitan pula dalam menjalankan usahanya dan akibat terburuk adalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Harga saham yang terjadi di pasar modal akan mengalami perubahan setiap waktu, hal ini disebut sebagai fluktuasi harga saham. Terjadinya fluktuasi harga saham tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada. Menurut Arifin (2004:116) “faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, Indeks harga saham dan *news and rumors*.” Kondisi fundamental emiten dapat digolongkan kedalam faktor internal, dimana faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh perusahaan salah satunya adalah kinerja keuangan. Sedangkan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dsb dapat digolongkan kedalam faktor eksternal, dimana faktor yang timbul dari luar perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Jogiyanto (2008:315) “analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagi, dan sebagainya”. Analisis fundamental digunakan ketika seorang investor berpikir efek jangka panjang untuk modal yang ditanamkannya pada perusahaan. Kondisi fundamental merupakan faktor yang cukup penting

dalam mempengaruhi harga saham. Salah satu kondisi fundamental emiten yang dipublikasikan dan bisa didapat dengan mudah adalah kinerja keuangan berupa laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan.

Menurut Kasmir (2010:110) terdapat enam jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*), yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
3. Rasio solvabilitas (*Solvability Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
4. Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*), yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya atas biaya investasi.

Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam posisi baik atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini mengukur sejauh mana perusahaan mendapatkan laba. Jumlah laba yang didapat perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, (Weston dan Brigham, 2001:26). Bagi para investor tentunya laba perusahaan sangatlah penting, karena bila perusahaan mendapatkan laba maka investor pun semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu profitabilitas perusahaan merupakan salah satu yang diperhatikan investor ketika akan berinvestasi.

Menurut Fahmi (2014:81) “profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Bisa dikatakan bahwa semakin besar profitabilitas, semakin besar pula keuntungannya yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan

tersebut dari segi penggunaan aspek. Maka dari itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga berpengaruh.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah *return on equity* (ROE). Penggunaan rasio tersebut dikarenakan ROE mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas pengembalian dari modal yang telah ditanam. *Return on equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ircham (2014), yang menyatakan bahwa “ROE menggambarkan tingkat kekuatan pendapatan yang akan diperoleh oleh pemegang saham atas investasi.”

Beberapa peneliti menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Rizka (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur”, hasil penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015” hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, hasil yang berbeda diungkapkan oleh Ircham (2014) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham”, dengan hasil penelitian bahwa profitabilitas yang diukur dengan indikator *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Artinya, apabila terjadi peningkatan ROE maka akan diikuti penurunan harga saham. Sebaliknya, jika terjadi penurunan ROE maka akan diikuti peningkatan harga saham”. Adapun jurnal yang dilakukan oleh Nugerah (2017) dengan judul “Pengaruh Deviden, Profitabilitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham di Industri Telekomunikasi” dengan hasil penelitiannya bahwa ROE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, yang berarti ketika ROE mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan, namun signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah profitabilitas yang diukur melalui ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang secara langsung berkontribusi. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap ilmu manajemen keuangan terutama pada hal yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Serta diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi.
- b. Bagi perusahaan
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rasio profitabilitas untuk membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

